

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang: (a) Tinjauan pustaka dan, (b) Kerangka teori. Pada bagian kerangka teori akan dirinci yang meliputi (1) Evaluasi yang terdiri dari definisi evaluasi, tujuan dan fungsi evaluasi serta model-model evaluasi, (2) Kinerja, (3) Resident, (4) Senior Resident dan Asisten Senior Resident, (5) Tugas Senior Resident dan Asisten Senior Resident, dan (6) Kompetensi kepribadian.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah meninjau penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Penelitian tentang Evaluasi ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, berikut hasil dari beberapa tinjauan yang ditemukan dalam bentuk skripsi.

Penelitian tentang kinerja fasilitator pernah dilakukan oleh Nurfadhilah Puji Lestari (2015) yang berjudul *Evaluasi Kinerja Fasilitator Program Kuliah Intensif Al-Islam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Di Unires Putri Priode 2014/2015*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah untuk kinerja fasilitator tahun 2014/2015 sudah sesuai dengan *Standar*

Operational Procedur (SOP) dan sudah sesuai dengan yang diharapkan lembaga.

Demikian juga penelitian tentang program mentoring al-Islam pernah dilakukan oleh Syahrul Ramadhon (2013) yang berjudul *Efektifitas Program Mentoring al-Islam Bagi resident di University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelian kualitatif dengan mengambil studi kasus di UNIRES Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan model evaluasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPP (*Contexs, Input, Proses, dan Product*) karena objek penelitian tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan resident antara sebelum dan sesudah mengikuti program mentoring al-Islam di UNIRES.

Kemudian penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012) yang berjudul *Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Mengger Karangasem Paliyan Gunung Kidul*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan data yang didapatkan. Pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan pengamatan, tringualisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti

tentang metode evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di TK ABA Mengger didasarkan pada perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan agama berlangsung dengan baik, yang khusus diberikan setiap hari dengan materi yang beragam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan menggunakan metode bermain, bercerita, demonstrasi praktik langsung dan bernyanyi. Adapun faktor yang menghambat diantaranya adalah terbatasnya waktu, kemampuan anak yang berbeda – beda, kurangnya dukungan orang tua dan kurangnya peralatan yang tersedia. Adapun cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan berbagi macam media yang menyenangkan, membujuk anak didik untuk terus belajar dan membawa peralatan dari rumah.

Selain itu, Penelitian tentang evaluasi pengamalan ibadah salat pernah dilakukan oleh Mujilah (2007) yang berjudul *Evaluasi Pengamalan ibadah Shalat Studi Kasus di SD 1 Jarakan Sewon Bantul 1*. Subyek penelitian ada 57 siswa. Alat pengumpul datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa data kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dalam pengamalan salat lima waktu siswa menunjukkan hasil cukup aktif, sedang dalam mengikuti salat Dhuha di sekolah menunjukkan hasil sangat baik. Adapun berdasarkan analisis data dalam pengamatan salat siswa menunjukkan suatu keberhasilan yang memuaskan. Terdapat juga faktor pendukung keberhasilan dalam keaktifan shalat lima waktu, salat Dhuha dan salat lainnya berasal dari dukungan kepala sekolah, dewan guru, orang tua wali siswa serta terdapat faktor penghambat

yaitu adanya sebagian kecil orang tua yang kurang memperhatikan tentang pengamalan salat.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merupakan bentuk lain atau berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Pada penelitian yang dilakukan ini adalah difokuskan pada evaluasi kinerja SR dan ASR UNIRES UMY dengan lokasi penelitian di UNIRES Putra Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di kecamatan Bantul. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang lain adalah evaluasi kinerja SR dan ASR dalam membina resident baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, kepribadian SR dan ASR dan kendala-kendala yang dihadapi. Sedangkan kelemahan penelitian ini adalah adanya sedikit persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfadhilah Puji Lestari dan itu hanya dalam jenis penelitian dan pengumpulan data saja namun objek penelitiannya berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Banyak definisi evaluasi dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang dikemukakan oleh Ralph Tyler, yaitu evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. (Tayibnapi, 2000: 3) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan

kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. (Arifin, 2012: 8)

Menurut bahasa evaluasi itu berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “penilaian”. Asal akar katanya adalah *value* yang berarti nilai. (Sudijono, 2008: 1), sedangkan menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Want dan Gerald W. Brown adalah: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 19).

Sedangkan menurut Thaha (1994: 1) kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Adapun pengertian evaluasi menurut istilah adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Berbeda halnya dengan Purwanto (2002 : 3) evaluasi adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Evaluasi adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai sesuatu untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari suatu konteks tertentu (Hasan, 2009: 41). Dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (Arikunto, 2012: 3).

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk pengertian yang serupa dengan evaluasi, yaitu *measurement* atau pengukuran, *assessment* atau penaksiran, dan *test*. Ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian dan bahkan dianggap memiliki pengertian yang sama, padahal ketiganya itu memiliki perbedaan.

Measurement atau pengukuran diartikan sebagai proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu, dengan kata lain pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau cara lain (Thaha, 1994: 2).

Pengertian *assesment* tidak sampai ketaraf evaluasi, melainkan sekedar mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran.

Sedangkan *test* adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau *testee* yang lain (Thaha, 1994: 2).

Berdasarkan beberapa paparan teori evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program yang akur. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Menurut Scriven dalam (Tayibnapi, 2000: 4) mengemukakan bahwa evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

Fungsi formatif adalah evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya). Sedangkan fungsi sumatif adalah evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban keterangan, seleksi atau lanjutan.

c. Model-Model Evaluasi

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatannya atau tahap pembuatannya.

Menurut Tayibnapi (2000: 13) ada banyak model evaluasi. Model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program diantaranya:

1) Model Evaluasi CIPP

Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi pada pemegang keputusan untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dia membuat pedoman kerja untuk melayani para

manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu:

- a) *Context evaluation, to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menemukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
- b) *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c) *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.
- d) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan

ringkasan CIPP, model ini terkenal dengan nama model CIPP oleh Stufflebeam.

2) Model Evaluasi UCLA

Alkin (1969) menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yaitu:

- a) *Sistem assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- b) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?
- d) *Program improvement*, yang memberikan informasi bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja atau berjalan? Apakah menuju pencapaian

tujuan, adakah hal-hal atau masalah baru yang muncul tak terduga?

- e) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

3) Model Stake atau Model *Countenance*

Stake (1967), analisis proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi adalah *Description* dan *Judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: *Antecedents (Context)*, *Transaction (Process)* dan *Outcomes (Output)*.

Matrix *Description* menunjukkan *Intents (Goals)* dan *Observation (Effects)* atau yang sebenarnya terjadi. *Judgements* mempunyai dua aspek, yaitu, *Standard* dan *Judgement*.

Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai sesuatu program pendidikan kita, melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, antara perbandingan yang absolut (Satu program dengan standard).

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam model ini, *antecedents* (masukan), *transaction* (Proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolute, untuk menilai manfaat program. Stake mengatakan bahwa tak ada penilaian dapat diandalkan apabila tidak dinilai.

4) *Goal oriented Evaluation Model*

Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program.

5) *Goal Free Evaluation Model*

Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal positif maupun negatif.

6) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang berarti “kesenjangan”. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari

asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya yaitu *standard* yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya (Widoyoko, 2015: 186). Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Berdasarkan enam model evaluasi tersebut di atas maka dalam penelitian ini akan menggunakan model evaluasi *discrepancy model* dari Malcolm Provus.

2. Kinerja

Dilihat dari arti katanya, kinerja berasal dari kata *performance*. Kata tersebut mengandung tiga arti, yaitu 1) prestasi, 2) pertunjukkan, dan 3) pelaksanaan tugas (Supardi, 2013: 45). Berdasarkan ketiga pengertian tersebut di atas, kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Performance atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Nurlaila, 2010:71). Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005:165).

Supardi (2013: 47) kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam suatu organisasi untuk mewujudkan tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang telah disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma serta etika yang telah disepakati.

Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggungjawab yang diberikan (Mangkunagara, 2002:22).

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama (Rivai dan Basri, 2005:50).

Sedangkan Mathis dan Jackson (2006:65) menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi,

termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini merupakan hasil kerja yang dicapai oleh orang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi.

3. Resident

Resident adalah mahasiswa UMY yang telah menandatangani surat perjanjian dan bersedia mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Resident berhak di dalam *University Residence* selama satu tahun, dan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti program lanjutan atau menjadi asisten senior resident (ASR) apabila memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

4. Senior Resident dan Asisten Senior Resident

Senior Resident (SR) adalah seorang mahasiswa UMY semester IV yang ditunjuk oleh kepala Unires sebagai SR yang bertanggungjawab memberi pembinaan resident pada satu wing pada asrama Unires. Senior Residen ini dianggap dan diharapkan memiliki kapasitas dan komitmen pembinaan terhadap resident dalam satu wing tersebut. Senior Resident tinggal di dalam asrama pada satu wing bersama resident binaannya. Sedangkan Asisten Senior Resident (ASR) adalah mahasiswa UMY semester II yang telah mengikuti program

selama 2 semester dan diangkat oleh kepala Unires melalui seleksi penerimaan ASR.

5. Tugas Senior Resident dan Asisten Senior Resident

Secara umum ada dua tugas pokok Senior Resident (SR); yaitu membina resident yang ada dalam satu wingnya dan melaporkan/berkoordinasi secara periodik dengan pembina dalam melakukan tugas-tugas pembinaan.

Secara umum ada dua tugas pokok Asisten Senior Resident (ASR); yaitu membantu SR dalam melakukan pembinaan terhadap resident yang ada dalam satu wingnya dan melaporkan/berkoordinasi secara periodik dengan pembina dalam melakukan tugas-tugas pembinaan.

6. Kompetensi Kepribadian

Menurut Jaedun (2009: 7) Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai oleh seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Kompetensi kepribadian yang dimaksud di sini adalah yang sesuai dengan kualifikasi sosok output dari UNIRES yaitu, kemampuan dan kebiasaan sebagai seorang yang berkepribadian Islami yang dilandaskan pada nilai-nilai pribadi yang Islami dan utama, memegang teguh ajaran Islam, berakhlak mulia, berintegritas dan berdedikasi tinggi.